



# SABANGKA ABDIMAS

*Jurnal Pengabdian Masyarakat Sabangka*

<https://doi.org/10.62668/sabangka.v2i05.781>

## POTENSI KONSERVASI ARSITEKTUR UNTUK KAWASAN WISATA KAMPUNG ARAB DI CIREBON

Bregas Vikri Prayuko\*<sup>1</sup>, Kamal  
Abdullah Arif<sup>2</sup>, Rahadhian Prajudi  
Herwindo<sup>3</sup>, Mimie Purnama<sup>4</sup>,  
Mira Dewi Pangestu<sup>5</sup>, Iwan  
Purnama<sup>6</sup>, Nurhidayah<sup>7</sup>, Teresa  
Lisa<sup>8</sup>, Patricia Grasella<sup>9</sup>, Gibran  
Ramadhan<sup>10</sup>

<sup>1,2,3,4,5,8,9,10</sup>Jurusan Arsitektur, Universitas  
Katolik Parahyangan  
<sup>6,7</sup>Jurusan Arsitektur, Sekolah Tinggi  
Teknologi Cirebon

### Article History

Received : 29 Juli 2023

Revised : 01 Agustus 2023

Accepted : 29 Agustus 2023

Available Online : 30 September 2023

### \*Corresponding author :

Nama : Bregas Vikri Prayuko

Email : bregas@unpar.ac.id

Licensed Under a Creative  
Commons Attribution 4.0  
International License



## Abstrak

Kawasan Panjunan Cirebon merupakan salah satu kawasan yang memiliki nilai sejarah yang penting dalam perkembangan kota Cirebon. Panjunan memiliki bangunan cagar budaya Masjid Merah Panjunan, yang dibangun sejak 1480 dan merupakan salah satu masjid tertua di Cirebon. Kawasan ini juga hidup dan memiliki peran penting pada zaman kolonialisme Indonesia. Tidak heran bahwa bangunan-bangunan yang ada di kawasan ini sangat beragam. Hal tersebut nampak dalam studi langgam yang dibandingkan dengan keadaan visual (tampak) bangunan pada kawasan Panjunan. Dengan demikian beberapa bangunan yang ada di kawasan ini memiliki potensi konservasi arsitektur. Upaya konservasi arsitektur dapat dilakukan dengan menentukan bangunan-bangunan yang berpotensi untuk dikonservasi berdasarkan tampaknya, dilanjutkan dengan usulan penerapan adaptive reuse untuk bangunan terpilih, serta mendeskripsikan potensi revitalisasi cagar budaya yang ada di sana. Beberapa bangunan terpilih memiliki potensi konservasi dapat dipugar difungsikan secara optimal. Upaya yang dilakukan tidak hanya mendukung konservasi arsitektur melainkan juga dapat mendukung keadaan ekonomi, sosial budaya, bahkan pariwisata kawasan Panjunan, Cirebon. Potensi konservasi akan terjadi secara maksimal jika diupayakan juga revitalisasi pada cagar budaya yang ada pada kawasan Panjunan yang kini kurang mendapatkan perhatian. Dengan dilakukannya revitalisasi, value atau nilai dari cagar budaya tersebut dapat meningkat. Kawasan Panjunan dengan langgam bangunan yang beragam menjadi semakin menarik dengan potensi konservasi arsitekturnya. Dengan demikian perkembangan kawasan selanjutnya juga diharapkan dapat berdampak dengan upaya konservasinya sehingga tetap dapat melestarikan peninggalan sejarah yang membentuk identitas kawasan dari dulu hingga kini.

**Kata Kunci:** Konservasi; Cagar Budaya; Panjunan; Arsitektur

## Abstract

*The Panjunan area of Cirebon is one of the areas that has important historical value in the development of the city of Cirebon. Panjunan has a cultural heritage building Panjunan Red Mosque, which was built since 1480 and is one of the oldest mosques in Cirebon. This area was also alive and had an important role during the Indonesian colonialism era. It is not surprising that the buildings in this area are very diverse. This is evident in the study of the style juxtaposed with the visual state of the building in the Panjunan area. Thus, some of the buildings in this area have the potential for architectural conservation. Architectural conservation efforts can be carried out by determining buildings that have the potential to be conserved based on their appearance, followed by a proposal for the application of adaptive reuse for selected buildings, and describing the potential for revitalization of cultural heritage there. Some selected buildings that have conservation potential can be restored to function optimally. The efforts made not only support architectural conservation but can also support the economic, socio-cultural, and even tourism conditions of the Panjunan area, Cirebon. The potential for conservation will occur optimally if revitalization is also sought in the existing cultural heritage in the Panjunan area which is currently receiving less attention. With revitalization, the value of the cultural heritage can increase. Panjunan area with its diverse building styles becomes more interesting with its architectural conservation potential. Thus, the further development of the area is also expected to coexist with its conservation efforts so that it can still preserve the historical heritage that forms the identity of the area from the past to the present.*

**Keywords:** Conservation; Heritage; Panjunan; Architecture

## PENDAHULUAN

Universitas Katolik Parahyangan (UNPAR) bekerja sama dengan Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon (STTC) berusaha mewadahi keterampilan mahasiswa dan fakultas dalam arsitektur daerah berbasis peningkatan wisata *heritage*. Kegiatan ini juga berkerjasama dengan Dinas budaya dan pariwisata (DISBUDPAR) Kota Cirebon dan Kelurahan Panjunan Kota Cirebon. UNPAR memiliki tujuan untuk memperluas potensi lokal, terutama di wilayah Jawa Barat, dengan berpartisipasi aktif dalam program ini. Arsitektur UNPAR memiliki misi dan visi untuk mengembangkan kemampuan lokal dalam memanfaatkan potensi wisata berbasis arsitektur di Cirebon. Kota Cirebon memiliki peluang yang penting dalam pengembangan bangunan cagar budaya yang memerlukan perhatian lebih lanjut dalam sektor pariwisata.



**Gambar 1.** Tim Pengabdian bersama Mitra

Kota Cirebon memiliki potensi Bangunan cagar Budaya yang penting. Banyak objek-objek cagar budaya arsitektur di Cirebon yang memerlukan pengembangan lebih lanjut dalam konteks kepariwistaan. Kawasan Kelurahan Panjunan di Kota Cirebon memiliki nilai sejarah yang penting, terutama karena terdapat masjid yang dibangun pada tahun 1480 dan dikenal sebagai salah satu masjid tertua di Cirebon. Kawasan ini awalnya dihuni oleh etnis Arab yang melakukan perdagangan, namun kemudian menjadi pusat kerajinan gerabah. Dilansir dari radarcirebon (2019), menurut pendapat budayawan Cirebon Nurdin M Noor, pada sekitar abad ke-15, sekelompok masyarakat Arab datang ke Cirebon. Kelompok ini dipimpin oleh seseorang bernama Syarif Abdurrahman, yang juga dikenal dengan sebutan Pangeran Panjunan. Mereka datang ke Jawa atas perintah ayahnya, Sultan Bagdad, dengan tujuan untuk mengejar pengetahuan dan ilmu.

Oleh karena itu Kelurahan Panjunan ini memiliki potensi penting dapat dikembangkan menjadi salah satu kawasan wisata di Cirebon yang berbasis pada

penguatan identitas yang merujuk pada nilai-nilai budaya lokal untuk dikembangkan lebih lanjut. Sayangnya kini perkembangan kawasan yang telah terjadi kurang maksimal, ada beberapa titik cagar budaya yang seakan dibiarkan terbengkalai. Dengan demikian dibutuhkan sebuah konsep pengembangan yang terintegrasi dalam upaya melakukan konservasi terhadap titik-titik cagar budaya tersebut.

Desa atau kampung wisata dibentuk dengan tujuan memberdayakan masyarakat agar mereka dapat berperan aktif dalam mendukung dan meningkatkan kesadaran terhadap potensi pariwisata di wilayah mereka. Terdapat beberapa kriteria yang harus dipenuhi agar suatu desa dapat dikembangkan menjadi desa wisata, yaitu memiliki daya tarik wisata yang istimewa, memiliki struktur organisasi yang kuat, fasilitas dan infrastruktur yang memadai, tersedianya akomodasi wisata yang mendukung, dan partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan tersebut. (Utomo, 2017). Menurut Fennel (2019), Tujuan dari Pembangunan Pariwisata berkelanjutan mencakup lima sasaran utama, yaitu: 1. Meningkatkan pemahaman dan kesadaran masyarakat tentang peran penting pariwisata dalam melestarikan lingkungan dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang signifikan. 2. Mencapai keseimbangan dalam proses pembangunan. 3. Meningkatkan kualitas hidup bagi penduduk lokal. 4. Meningkatkan pengalaman dan kepuasan pengunjung dan wisatawan. dan 5. Menjaga kelestarian dan kualitas lingkungan untuk generasi yang akan datang. Maka dari itu untuk menjawab kriteria dan sasaran dari desa wisata, ilmu arsitektur dapat digunakan sebagai sarana untuk mendukung pengembangan potensi budaya lokal melalui pemahaman transformasi desain dari masa lalu ke kini.



**Gambar 2.** Diskusi Bersama Warga Kelurahan Panjunan

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilakukan pada tahun 2022 pada bulan Maret hingga November dan dilakukan dengan kegiatan survei lapangan secara berkala. Metode pendalaman pengabdian masyarakat yang digunakan dilakukan dengan deskriptif-kualitatif. Menurut Sukmadinata, N. S. (2011), penelitian deskriptif kualitatif berguna untuk mendeskripsikan fenomena yang ada, baik yang bersifat alami maupun buatan dengan lebih memperhatikan ciri, kualitas dan keterkaitan antar kegiatan yang meningkat. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini menafsirkan dan menggambarkan data yang ada serta keadaan yang sedang terjadi. Dasar teori utama yang digunakan mengacu pada teori Building Task of Architecture oleh Norberg-Schulz (1968), yang dikombinasikan dengan teori fasad oleh D.K.Ching (2007) yang selanjutnya akan ditinjau dengan berbagai gaya yang ada, dilihat dari elemennya. Dengan memadukan kedua dasar teori tersebut, dapat dijadikan acuan dalam membahas karakter dari kawasan Panjunan yang memiliki nilai sejarah dan sosiokultural berdasarkan wajahnya. Fenomena serta keadaan yang ada juga akan disajikan serta dideskripsikan secara apa adanya.

Dalam hal ini dilakukan studi langgam yang disandingkan dengan keadaan visual (tampak) bangunan pada kawasan Panjunan. Dengan demikian akan dapat tercermin bangunan-bangunan berlanggam khas yang masih dipertahankan sebagaimana aslinya. Setelah dilakukan penelitian deskriptif kualitatif dapat ditentukan secara garis besar bangunan-bangunan yang berpotensi untuk dikonservasikan, dengan kata lain sebagai calon cagar budaya. Penelitian ini juga dilaksanakan melalui pengambilan data primer dari warga setempat melalui metode *focus group discussion* dan wawancara secara privat.

## HASIL PEMBAHASAN

Upaya konservasi pada Kawasan Panjunan digunakan dengan beberapa cara. Hal tersebut dilakukan dengan tahapan tertentu, pertama yaitu menentukan bangunan-bangunan yang berpotensi untuk dikonservasi berdasarkan tampaknya, dilanjutkan dengan usulan penerapan *adaptive reuse* untuk bangunan terpilih, serta mendeskripsikan potensi revitalisasi cagar budaya yang ada di sana.

### Potensi konservasi

1. Bangunan ex-Kantor Pelabuhan



**Gambar 1.** Bangunan Ex-Kantor Pelabuhan

Ex- kantor pelabuhan ini memiliki tipologi unik dikarenakan bangunannya yang kembar dan seakan menjadi cermin satu dengan yang lainnya. Selain itu, bangunan ini juga memiliki sejarah penting pada kawasan, dimana posisinya berada di Jl. Kenduruan yang langsung lurus menuju ke pelabuhan.



Gambar 2. Atap dan badan bangunan ex-kantor pelabuhan

Bangunan memiliki atap yang dengan langgam arsitektur kolonial-indische, yang menyesuaikan dengan iklim tropis daerah Indonesia. Bukan pintu serta jendela berventilasi juga menjadi elemen yang patut dipertahankan sebagai karakteristik langgam arsitektur terkait.

## 2. Bangunan Hunian Jl. Kenduruan



Gambar 3. Bangunan Hunian Jl. Kenduruan

Bangunan hunian ini memiliki langgam kolonial-Cina jika dilihat dari elemen-elemen fasadnya. Hingga saat ini, bangunan tersebut masih digunakan sebagai hunian,

### 3. Bangunan Hunian Jl. Pesayangan



**Gambar 4.** Bangunan Hunian Jl. Pesayangan

Bangunan ini merupakan salah satu tipe dari hunian pada masa 1920 dan sekitarnya. Namun sangat disayangkan kondisinya saat ini yang kurang terawat dan nampak dibiarkan begitu saja. Meski demikian, bangunan dengan fasad yang belum berubah, masih seperti aslinya ini patut dikonservasi.

### 4. Rumah Cina (Jl. Panjunan)



**Gambar 5.** Rumah Cina-Kolonial (Jl. Panjunan)

Bangunan ini merupakan hunian bergaya arsitektur Cina-kolonial yang dibangun pada tahun 1910-an. Diperkirakan pada zamannya, selain sebagai hunian,

bangunan ini juga berfungsi sebagai rumah toko. Kini, kondisi fasad bangunan tidak berubah namun sudah dilakukan pemugaran. Bagian badan bangunan ini memiliki fasad dengan 3 bukaan berukuran sama, memberi kesan simetris yang mencerminkan juga arsitektur kolonial.



Gambar 6. Bukaan rumah Cina (jl. Panjunan)

#### 5. Hunian Megah Jl. Pekarungan



Gambar 7. Hunian Megah Jl. Pekarungan

Bangunan ini merupakan salah satu bangunan yang paling menonjol di ruas koridor Jl. Pekarungan. Bangunan bergaya kolonial-*indische* memiliki percampuran langgam yang terlihat pada fasadnya. Kini bangunan tersebut tidak dihuni dan belum memiliki fungsi spesifik, namun pekarangannya sering dipakai untuk area parkir bagi sekolah SD Al- Irsyad yang berada di seberangnya. Bagian badan bangunan dengan ekspresi kolom yang unik ini patut dikonservasikan karena memiliki langgam kolonial yang khas, jarang ditemukan lagi pada bangunan masa kini.



Gambar 7. Ekspresi kolom Hunian Megah Jl. Pekarungan  
6. Rumah Konglomerat



Gambar 8. Rumah Konglomerat

Bangunan rumah konglomerat yang cukup besar dibandingkan bangunan lainnya ini memiliki tipologi yang unik, hunian konglomerat yang pada zamannya merupakan sebuah titik penting bagi warga berkumpul saat pemilik mengadakan hajatan, serta kegiatan lainnya. Bangunan ini memiliki denah yang memanjang.

### **Penerapan Adaptive Reuse**

Adaptive reuse merupakan salah satu strategi untuk melakukan konservasi. adaptive reuse pada kawasan ini digunakan untuk melestarikan bangunan - bangunan yang berpotensi untuk dikonservasi berdasarkan karakteristik kulturalnya. Pada kawasan ini, konsep *adaptive reuse* digunakan untuk mempertahankan bentuk bangunan untuk mempertahankan karakteristik

kulturalnya, sehingga salah satu penerapan yang dapat dilakukan untuk melestarikan peninggalan kultural tersebut, dapat diberikan fungsi pertokoan untuk menghidupkan konsep *active frontage*. pertimbangan pertahanan bentuk dipertimbangkan melalui karakteristik kultural serta peninggalan kultur yang terdapat dari bentuk dan langgamnya. Bangunan-bangunan yang telah dipetakan pada bagian sebelumnya memiliki potensi untuk dikonservasi dan digunakan kembali. Fungsi komersial serta sosial budaya menjadi dapat menjadi target utama penggunaan kembali bangunan-bangunan cagar budaya tersebut. Contohnya, bangunan megah kolonial dapat digunakan kembali sebagai balai warga, yang juga dapat berfungsi untuk kegiatan serbaguna. Hunian dan rumah toko dapat difungsikan kembali, misalnya menjadi tempat penginapan, kafe, serta pusat kuliner, mengingat di Panjunan memiliki banyak potensi kuliner khas Arab.



Gambar 9. Contoh *Adaptive Reuse* bangunan cagar budaya menjadi Didago Cafe, Bandung  
(sumber : basio.co)

Dengan difungsikannya kembali bangunan-bangunan cagar budaya, hal ini berpotensi semakin menghidupkan kawasan Panjunan itu sendiri. Selain itu bangunan-bangunan tersebut juga dapat menjadi wadah bagi warga untuk menjalankan usaha-usaha produktif, sambil tentunya menjaga bangunan cagar budaya tersebut. Dengan demikian, mengaktifkan kembali bangunan calon cagar budaya tak hanya menunjang kontribusi sejarah arsitektur namun juga memiliki dampak positif bagi warga sebagai penunjang ekonomi maupun sosial budaya kawasan.

### **Penerapan Revitalisasi Cagar Budaya**

Revitalisasi pada kawasan ini dilakukan untuk memberikan pemugaran situs yang selayaknya dapat menjadi generator wisata pada Kawasan Panjunan. Hal ini dapat diterapkan pada bangunan yang sudah memiliki identitas cagar

budaya maupun pada bangunan-bangunan calon cagar budaya. Pada kawasan wisata Panjunan, terdapat cagar budaya situs Makam Pangeran Pekarungan yang dapat berpotensi untuk menjadi generator wisata dan aktivitas budaya, melihat hingga kini situs tersebut masih aktif menjadi sebuah destinasi ziarah. Namun, kondisi makam tersebut kini kurang terawat sehingga tingkat kenyamanan berziarah pun menurun. Dengan demikian Situs Makam Pangeran Pekarungan sebagai suatu situs sejarah sebaiknya direvitalisasi.



**Gambar 10.** Kondisi Situs Makam Pangeran Pekarungan kini  
(Sumber : radarcirebon.com)

Diberlakukannya penerapan revitalisasi pada situs tersebut merupakan permintaan dari warga setempat, mengenal minat masyarakat setempat yang masih aktif dalam berziarah pada tokoh yang berperan besar di sana. Revitalisasi makam juga akan meningkatkan *value* atau nilai dari situs bersejarah tersebut. Dengan demikian masyarakat maupun pengunjung yang hendak berziarah dapat merasa lebih nyaman.



**Gambar 11.** Usulan revitalisasi makam Pangeran Pekarungan



**Gambar 12.** Usulan revitalisasi makam Pangeran Pekarungan

Konsep yang ingin dikenalkan pada revitalisasi makam Pangeran Pekarungan tersebut merupakan pelestarian elemen-elemen eksisting secara kultural dan simbolik, yang dapat diterapkan pada revitalisasi pada bentuk serta ornamentasi pada situs Makam Pangeran Pekarungan. bangunan selanjutnya. Harapannya perkembangan kawasan selanjutnya dapat berdampingan dengan upaya konservasinya, sehingga dapat tetap melestarikan peninggalan sejarah yang menjadi identitas dan ciri kawasan Panjunan, Cirebon.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan observasi lapangan serta analisis lanjut yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Panjunan Cirebon adalah kawasan yang kaya akan bangunan bersejarah yang sangat berpotensi untuk dikonservasi. Usaha konservasi dapat dilakukan dengan melakukan *adaptive reuse* pada bangunan, misalnya menggunakan kembali bangunan calon cagar budaya sebagai sarana komersial. Dengan demikian tidak hanya konservasi arsitektur yang terjadi, melainkan juga dapat mendukung keadaan ekonomi dan sosial budaya warga Panjunan, Cirebon. Upaya konservasi lainnya adalah dengan merevitalisasi bangunan/ situs yang sudah merupakan cagar budaya. Dengan dilakukannya revitalisasi, *value* atau nilai dari cagar budaya tersebut akan meningkat, dan dapat meningkatkan kenyamanan bagi penggunanya.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak LPPM UNPAR untuk pendanaan dalam pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat di kawasan Panjunan dalam skema pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat hibah lembaga dengan nomor III/LPPM/2022-02/07-PML dengan judul Pengembangan Arsitektur Desa Panjunan Sebagai Kampung Wisata dalam

Mendukung Pembangunan Pariwisata di Kota Cirebon. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada mitra pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat kepada Sekolah Tinggi Teknologi Cirebon, dan kepada Dinas Dinas budaya dan pariwisata (DISBUDPAR) Kota Cirebon. Tidak lupa disampaikan ucapan terima kasih kepada Kelurahan Panjunan, Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kampung Arab Panjunan beserta ketua RW pada kelurahan Panjunan atas dukungan dalam kegiatan ini.

#### **PUSTAKA**

- Ching, D. K. (2007). ARCHITECTURE, FORM, SPACE & ORDER: New Jersey: John Willey & Sons.
- Fennel, (1999), ECOTOURISM: AN INTRODUCTION, by David A. Fennel, Routledge, London.
- Norberg-Schulz, C. (1968). INTENTIONS IN ARCHITECTURE (No. 74). MIT press.
- Radarcirebon.id.(2019)<https://Radarcirebon.disway.id/2019/04/05/beginisejarah-kampung-arab-panjunan>
- Sukmadinata, N. S. (2011). EDUCATIONAL RESEARCH METHODS. Bandung: Youth Rosadakarya.
- Tempo.co. (2020), [HTTPS://TRAVEL.TEMPO.CO/amp/1364218/bakal-bangun-banyak-desa-wisata-ini-alasan-utama-kemenparekraf](https://TRAVEL.TEMPO.CO/amp/1364218/bakal-bangun-banyak-desa-wisata-ini-alasan-utama-kemenparekraf)
- Utomo, S. J., & Satriawan, B. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA DI KECAMATAN KARANGPLOSO KABUPATEN MALANG. Jurnal Neo-Bis, 11(2), 142-153.